



Mitra Sejati

Edisi: Agustus 2026

UNTUK KALANGAN SENDIRI



GBI *Pasko*

Sabtu, 01 Agustus 2026

MELATIH RASA CUKUP

Filipi 4:4-13.



Ayat

Filipi 4:11.

Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 20-21;

Kisah Para Rasul 20:17-38

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Amin."

Di zaman yang penuh dengan perbandingan, kita mudah merasa kurang. Melihat keberhasilan, harta, atau pencapaian orang lain sering kali membuat hati kehilangan rasa puas. Tanpa disadari, kita mulai mengukur nilai hidup berdasarkan apa yang dimiliki orang lain, bukan berdasarkan apa yang telah Tuhan anugerahkan kepada kita.

Namun, firman Tuhan mengajarkan, bahwa rasa cukup bukanlah sesuatu yang muncul dengan sendirinya. Rasa cukup adalah sesuatu yang dipelajari. Paulus berkata, bahwa ia telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Artinya, kepuasan sejati tidak bergantung pada keadaan di luar diri kita, melainkan lahir dari perjalanan iman bersama Tuhan. Baik dalam kelimpahan maupun kekurangan, Paulus belajar mempercayai penyertaan Tuhan.

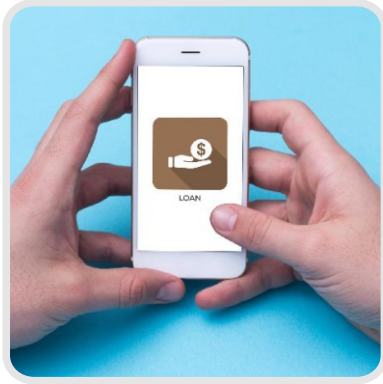
Karena itu, Paulus mengawali nasihatnya dengan ajakan untuk senantiasa bersukacita di dalam Tuhan. Sukacita sejati tidak berasal dari keadaan yang selalu baik, tetapi dari hubungan yang dekat dengan Kristus. Ketika hati dipenuhi ketakutan atau kekhawatiran akan masa depan, Tuhan mengundang kita untuk membawa setiap pergumulan kepada-Nya melalui doa yang disertai ucapan syukur. Saat itulah damai sejahtera Allah akan menjaga hati dan pikiran kita.

Melatih rasa cukup bukan berarti berhenti berusaha atau kehilangan impian. Sebaliknya, rasa cukup membuat kita tetap bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa dikuasai oleh rasa iri, cemas, atau tidak puas. Kita belajar tetap bersyukur, tetap percaya, dan tetap setia dalam setiap musim kehidupan. Ketika Kristus menjadi pusat hidup kita, hati tidak lagi dikuasai oleh rasa kurang, melainkan dipenuhi damai, sukacita, dan keyakinan bahwa kasih karunia-Nya selalu cukup.

Minggu, 02 Agustus 2026

TELEPON GENGAM YANG DISITA

Lukas 12:13-21.



Ayat

Roma 13:8.

Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga, tetapi hendaklah kamu saling mengasihi. Sebab barangsiapa mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 22-24;

Kisah Para Rasul 21:1-14

Doa

"Tuhan Yesus, ampuni aku yang tidak bijak dalam menggunakan uang sehingga berhutang. Aku mau hidup sesuai firman-Mu. Amin."

Bayangkan seorang pemuda yang membeli ponsel keluaran terbaru secara kredit. Awalnya ia sangat senang, namun bulan-bulan berikutnya ia kehilangan pekerjaannya. Tagihan terus menumpuk, disertai bunga dan denda. Ponsel itu akhirnya disita, tetapi ia tetap harus menanggung sisa hutang dan namanya di-*blacklist*. Hutang sering kali terlihat manis di awal (membeli gengsi dan keinginan), namun sangat pahit di akhir. Alkitab mengingatkan kita dalam Amsal 22:7, "Orang kaya menguasai orang miskin, yang berhutang menjadi budak dari orang yang meminjamkan." Jangan biarkan gaya hidup menjadikan kita hamba dari dunia ini.

Peringatan apakah yang diberikan kepada kita sehubungan dengan peminjaman uang? Ada dalam Alkitab: Orang kaya menguasai orang miskin, yang berhutang menjadi budak dari yang menghutangi (Ams. 22:7). Hati-hati turut menandatangani surat hutang. Ada dalam Alkitab, Janganlah berjanji untuk menanggung utang orang lain. Nanti jika engkau tidak sanggup melunasinya, tempat tidurmu pun akan disita (Ams. 22:26-27, BIS). Jika engkau tidak punya uang kontan cadangan di tanganmu, janganlah turut menandatangani sebuah surat hutang. Mengapa mempertaruhkan segala sesuatu yang anda miliki? Tempat tidurmu pun akan mereka ambil (TLB).

Apa kata Alkitab tentang pembayaran hutang? Ada dalam Alkitab, bayarlah kepada semua orang apa yang wajib kamu baya. Pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat. Janganlah kamu berhutang apa kepada siapa pun, kecuali berhutang kasih satu terhadap yang lain. Sebab siapa saja yang mengasihi sesamanya manusia, ia sudah memenuhi hukum Taurat (Rom. 13:7-8).

Senin, 03 Agustus 2026

KEMERDEKAAN DARI BELENGGU KESERAKAHAN

Filipi 4:4-13; Ibrani 13:5.



Ayat

Filipi 4:11b.

"...telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan."

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 25-26;

Kisah Para Rasul 21:15-40

Doa

"Tuhan Yesus, ampuni jika hati kami sering dikuasai keserakahan. Ajar kami melatih rasa cukup dan mensyukuri setiap berkat-Mu. Amin."

Kemerdekaan sejati bukanlah sekadar lepas dari penjajahan fisik, melainkan kebebasan mutlak dari belenggu keserakahan. Rasa cukup bukan berarti pasif atau berhenti berusaha, melainkan sikap hati yang selalu bersyukur dan tidak dikuasai oleh keinginan duniawi yang berlebihan, sehingga kita tidak kehilangan sukacita sejati.

Sebagai ilustrasi, bayangkan seorang karyawan yang terus membandingkan mobilnya dengan atasan. Ia memaksakan diri mengambil hutang demi gengsi sosial. Alih-alih merasa merdeka, ia justru menjadi budak dari ambisinya sendiri, hidup dalam tekanan, dan kehilangan damai sejahtera bersama keluarga yang seharusnya dinikmati.

Firman Tuhan dalam Ibrani 13:5 mengingatkan kita untuk hidup tanpa cinta uang dan merasa cukup. Ketika kita menyadari, bahwa identitas dan keamanan kita tidak terletak pada harta, hati kita dimerdakkan dari rasa cemas akan kekurangan. Kita diajak memprioritaskan nilai-nilai rohani yang kekal daripada harta yang fana.

Melatih rasa cukup membutuhkan disiplin rohani setiap hari. Mulailah dengan bersyukur atas hal-hal kecil setiap pagi dengan penuh kesadaran. Saat ingin membeli sesuatu, tanyakan apakah ini kebutuhan atau sekadar keinginan daging. Menundukkan keinginan berlebihan berarti kita sedang membangun karakter yang sederhana dan bijaksana di mata Tuhan.

Kemerdekaan sejati adalah ketika hati tidak lagi dikendalikan oleh materi, melainkan dikuasai sepenuhnya oleh kasih karunia Tuhan. Mari rayakan kemerdekaan rohani ini dengan hidup penuh syukur, menjadi saluran berkat bagi sesama, dan memfokuskan seluruh hidup pada kerajaan Allah yang mulia.

Selasa, 04 Agustus 2026

HIDUP BERKEMENANGAN

I Timotius 6:3-19.



Ayat

I Timotius 6:6.

Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 27-29; Kisah Para Rasul 22

Doa

"Tuhan Yesus aku mau belajar mencukupkan diriku. Amin."

Saya sering dikuatkan oleh banyak orang tanpa mereka sadari. Saya teringat ketika pada suatu malam yang telah larut, saya berjalan menyusuri ruang santai di komunitas pensiunan orang-orang kristiani. Malam itu, semua penghuninya telah masuk ke kamar masing-masing, kecuali seorang wanita tua. Tanpa menyadari kehadiran saya, dengan sabar ia mengerjakan puzzle bergambar sambil bersenandung riang sendirian. Kelihatannya ia cukup puas dengan keadaannya itu.

Saya pun bertanya-tanya, "Bagaimana orang dapat mengalami rasa cukup yang sejati dalam situasi apa pun?" Rasul Paulus membahas masalah ini dalam I Timotius 6. Ia memperingatkan orang-orang tidak jujur yang memandang ibadah sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan finansial (ayat 5). Kedua, ada juga sebuah kesalahan lain yang sering tidak disadari umat kristiani, yakni keyakinan bahwa ibadah ditambah uang adalah kombinasi hidup berkemenangan. Paulus membetulkan kedua kesalahan ini dengan mengungkapkan kombinasi kemenangan sejati, "Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar" (ayat 6). Ia meminta umat percaya untuk merasa cukup dengan makanan dan pakaian mereka (ayat 7,8). "Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang" (ayat 10), tetapi kasih dan kepercayaan akan Allah adalah akar dari segala rasa cukup."

Bagaimana dengan Anda? Apakah Anda mengalami sukacita yang datang ketika kesalehan disertai dengan rasa cukup? Jika benar demikian, berarti Anda telah mendapatkan kombinasi hidup berkemenangan yang sejati --Joanie Yoder

KEPENUHAN SEJATI BUKANLAH MEMILIKI SEGALANYA!

Rabu, 05 Agustus 2026

MAKSIMALKAN YANG ADA

Yohanes 6:1-13.



Ayat

2 Raja-raja 4:2a.

Jawab Elisa kepadanya: "Apakah yang dapat kuperbuat bagimu? Beritahukanlah kepadaku apa-apa yang kaupunya di rumah."

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 30-32;

Kisah Para Rasul 23:1-11

Doa

"Tuhan Yesus, terima kasih atas semua talenta dan kesempatan yang Engkau berikan. Ajarlah kami untuk setia mengembangkan apa yang ada pada kami dan tidak terus mengeluhkan kekurangan. Amin."

Banyak orang menunda melakukan sesuatu karena merasa belum memiliki kemampuan, pengalaman, atau fasilitas yang cukup. Mereka berpikir, bahwa keberhasilan hanya dimiliki oleh mereka yang mempunyai banyak modal. Padahal Tuhan sering kali memulai mujizat-Nya melalui hal-hal yang sederhana.

Ketika ribuan orang mengikuti Yesus, hanya ada lima roti dan dua ikan. Jumlah itu terlihat sangat kecil dibanding kebutuhan yang ada. Namun ketika diserahkan kepada Yesus, makanan sederhana itu menjadi berkat bagi ribuan orang.

Seorang guru di sebuah sekolah kecil tidak memiliki laboratorium yang lengkap. Ia menggunakan botol bekas, gelas plastik, dan bahan-bahan sederhana untuk mengajar sains. Murid-muridnya tetap antusias karena kreativitas gurunya membuat pelajaran menjadi menarik. Keterbatasan ternyata tidak menghalangi Tuhan memakai hidup seseorang.

Sering kali kita terlalu sibuk menghitung apa yang tidak kita miliki sehingga lupa mensyukuri apa yang sudah Tuhan percayakan. Tuhan tidak menanyakan apa yang tidak kita punya, tetapi bagaimana kita mengelola apa yang sudah ada di tangan kita.

Mari berhenti mengeluh dan mulai menggunakan talenta, waktu, kesempatan, dan kemampuan yang Tuhan berikan. Ketika kita setia mengelola yang kecil, Tuhan sanggup mempercayakan perkara yang lebih besar.

Kamis, 06 Agustus 2026

POTENSI YANG MAKSIMAL

Matius 25: 14-30; Keluaran 4:2;
Pengkotbah 9:10.



Ayat

Pengkotbah 9:10.

Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 33-34;

Kisah Para Rasul 23:12-35

Doa

"Tuhan Yesus, mampukan aku memaksimalkan apa yang ada, karena aku percaya Engkau sanggup melakukan perkara-perkara besar melalui kesetiaan dalam hal-hal kecil."

Tuhan tidak pernah memulai pekerjaan-Nya dari apa yang tidak kita miliki. Ia selalu memulai dari apa yang sudah ada di tangan kita.

Ketika Musa merasa tidak mampu memenuhi panggilan Allah, Tuhan tidak langsung memberinya kemampuan atau perlengkapan yang baru. Sebaliknya, Tuhan bertanya, "Apakah yang di tanganmu itu?" Musa menjawab, "Tongkat." Tongkat yang tampak biasa itu kemudian dipakai Tuhan menjadi alat untuk menyatakan kuasa-Nya. Yang terpenting bukanlah seberapa besar yang kita miliki, tetapi apakah kita bersedia menyerahkannya kepada Tuhan.

Melalui perumpamaan tentang talenta, Yesus juga mengajarkan bahwa Tuhan memercayakan setiap orang kemampuan dan kesempatan yang berbeda-beda. Yang Tuhan cari bukanlah siapa yang memiliki paling banyak, melainkan siapa yang setia mengembangkan apa yang telah dipercayakan kepadanya.

Pengkhotbah 9:10 mengingatkan agar setiap pekerjaan dilakukan dengan segenap hati. Kesempatan yang Tuhan berikan hari ini adalah kesempatan untuk berkarya, melayani, dan berbuat baik. Jangan menunggu keadaan menjadi sempurna sebelum mulai melangkah. Firman Tuhan mengajarkan kita untuk bekerja dengan sungguh-sungguh, penuh tanggung jawab, dan tidak setengah hati.

Banyak orang gagal bukan karena kekurangan potensi, melainkan karena terlalu sibuk memikirkan apa yang tidak mereka miliki. Sebaliknya, Tuhan memakai orang-orang yang bersedia setia dengan apa yang ada di tangan mereka. Ketika kita menyerahkan yang sedikit kepada Tuhan dan mengerjakannya dengan setia, Dia sanggup melipatgandakannya menjadi berkat yang jauh lebih besar.

Jumat, 07 Agustus 2026

KEPERCAYAAN DAN TANGGUNG JAWAB

Kolose 2:20-23; Lukas 15:11-16.



Ayat

Lukas 15:13.

Beberapa hari kemudian anak bungsu itu menjual seluruh bagiannya itu lalu pergi ke negeri yang jauh. Di sana ia memboroskan harta miliknya itu dengan hidup berfoya-foya.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 35-38; Kisah Para Rasul 24

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau tunduk pada kebenaran firman Tuhan. Amin."

Kemerdekaan yang sejati bukanlah hasil usaha manusia, melainkan anugerah Tuhan. Kita mungkin berusaha memperbaiki diri melalui disiplin rohani atau berbagai perbuatan baik, tetapi semua itu tidak dapat memerdekakan kita dari dosa. Hanya pengorbanan Yesus yang memulihkan hubungan kita dengan Bapa dan memberikan kebebasan yang sejati. Karena itu, jangan mengandalkan perasaan atau kekuatan sendiri, tetapi percayalah pada karya Kristus.

Namun, anugerah sering kali disalahartikan sebagai kebebasan untuk hidup sesuka hati. Padahal, di balik setiap kebebasan terdapat kepercayaan dan tanggung jawab yang Tuhan berikan kepada kita. Kita diberi kebebasan untuk memilih, tetapi setiap pilihan memiliki konsekuensinya. Salah satu tanda ketidakdewasaan rohani adalah menolak nasihat dan merasa tidak perlu tunduk pada kebenaran firman Tuhan.

Seperti anak bungsu dalam perumpamaan Yesus, banyak orang menginginkan kebebasan tanpa otoritas. Mereka mengira dirinya bebas, padahal sebenarnya sedang terombang-ambing oleh keinginan sendiri. Ketika seseorang keluar dari otoritas Tuhan, bahkan berkat yang dimilikinya dapat berubah menjadi kutuk. Sebaliknya, ketika hidup berada dalam tangan Tuhan, setiap berkat akan dipakai sesuai dengan tujuan-Nya dan menjadi saluran berkat bagi orang lain.

Otoritas Tuhan bukanlah untuk membatasi atau mengekang, melainkan untuk melindungi dan menjaga kita. Daripada menyalahkan keadaan, orang lain, atau bahkan Tuhan atas akibat dari pilihan kita, marilah belajar bertanggung jawab. Pada akhirnya kita akan menyadari, bahwa tidak ada tempat yang lebih aman, lebih damai, dan lebih indah selain tinggal di dalam kehendak Tuhan.

Sabtu, 08 Agustus 2026

MEMILIH KEHENDAK TUHAN

I Yohanes 4:18; Lukas 15:29-32.



Ayat

I Yohanes 4:18.

Di dalam kasih tidak ada ketakutan; kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih.

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 39-40;

Kisah Para Rasul 25:1-12

Doa

"Tuhan Yesus ajar kami mengenal-Mu lebih lagi. Amin."

Sering kali kita merasa tidak layak dan terus dibayangi rasa bersalah. Namun, kasih Tuhan tidak membiarkan kita tetap hidup dalam dosa. Kasih-Nya bukan sekadar mengubah orang jahat menjadi baik, melainkan membangkitkan orang yang mati karena dosa menjadi hidup kembali. Keselamatan bukanlah hasil usaha kita, melainkan anugerah yang lahir dari kasih dan penerimaan Bapa.

Firman Tuhan berkata, bahwa kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan. Agama dapat menekankan aturan, tetapi Kristus membebaskan. Ketaatan yang lahir dari kasih berbeda dengan ketaatan yang didorong oleh ketakutan atau kepentingan pribadi. Ketaatan yang belum dewasa hanya berfokus pada penghargaan atau keuntungan yang akan diperoleh, sedangkan kasih Kristus mendorong kita taat karena kita mengasihi Dia.

Melalui kisah anak yang hilang, Yesus juga memperingatkan bahaya sikap seperti anak sulung. Merasa diri paling benar dapat membuat seseorang sulit menerima kasih karunia yang diberikan kepada orang lain. Akibatnya, ia mudah menghakimi dan gagal bersukacita ketika melihat orang berdosa bertobat. Padahal, setiap pertobatan, sekecil apa pun, selalu menjadi sukacita besar di surga. Kita perlu menyadari bahwa segala yang dimiliki Bapa juga telah dianugerahkan kepada anak-anak-Nya.

Karena itu, marilah belajar memahami hati Bapa. Ketaatan yang kekanak-kanakan sama berbahayanya dengan kebebasan yang tidak dewasa. Keduanya sama-sama dapat membuat seseorang hidup jauh dari hati Tuhan. Kebebasan yang dewasa adalah ketika kita menggunakan kehendak bebas yang Tuhan berikan untuk memilih kehendak-Nya, karena kita percaya, bahwa kehendak Tuhan selalu yang terbaik. Orang yang benar-benar telah dimerdekakan juga akan bersukacita ketika melihat orang lain mengalami kemerdekaan yang sama di dalam Kristus.

Minggu, 09 Agustus 2026

THE KILLING FIELDS

Mazmur 55:1-20.



Ayat

Mazmur 55:19.

*la membebaskan aku dengan aman
dari serangan terhadap aku, sebab
berduyun-duyun mereka melawan
aku.*

Ayat Bacaan Setahun

Ayub 41-42;

Kisah Para Rasul 25:13-27

Doa

*"Kami bersyukur untuk kemerdekaan
kami dari belenggu dosa. Terpujilah
nama Tuhan Yesus. Amin."*

"*The Killing Fields*" benar-benar sebuah film yang hebat. Film itu menceritakan kisah nyata dari seorang reporter New York Times yang sedang bekerja di Kamboja, pada masa pertumpahan darah yang mengerikan. Asistennya adalah seorang Kamboja yang belakangan ditangkap oleh rezim Marksis, Khmer Merah, suatu kelompok totaliter yang dikenal karena kekejamannya. Apa yang dialami oleh asisten Kamboja itu dalam usahanya mencari kebebasan ada di luar jangkauan pemikiran kita.

Plot kisah itu berkisar di seputar lolosnya asisten tersebut dari rezim yang menakutkan itu. Ia dipukuli secara brutal, dipenjarakan, dan diperlakukan semena-mena. Karena kelaparan, ia bertahan hidup dengan menghisap darah dari seekor binatang di padang. Ia hidup dalam kondisi yang paling buruk yang mungkin ada. Akhirnya, ia merencanakan pelariannya. Ia berlari dari satu lokasi tragis ke lokasi tragis lainnya. Pada suatu waktu, dalam pelariannya, ia terjatuh ke sebuah kubangan. Ternyata tempat itu adalah lubang berair yang mengerikan, penuh daging busuk, tulang-tulang, dan tengkorak manusia yang berbusa sampai ke atas. Setelah melarikan diri dari satu keadaan mengerikan ke keadaan mengerikan berikutnya, ia terkejut ketika sampai di suatu tempat terbuka.

Dengan sangat tercengang, ia melihat perbatasan Kamboja. Jauh di bawahnya matanya menangkap pemandangan sebuah rumah sakit dan sebuah bendera. Di bendera itu terpampang gambar sebuah salib, Palang Merah. Di sana, pada akhir perjalanan panjangnya, harapan muncul kembali! Akhirnya ia dapat tiba di Amerika Serikat dan menikmati sebuah perjumpaan kembali yang mengharukan dengan temannya. Semuanya karena ia bebas!

Tanpa karya Kristus di atas kayu salib, kondisi kita sejatinya jauh lebih mengerikan dari yang dialami oleh asisten tersebut. Beryukurlah dan gunakan kemerdekaan kita untuk memuliakan Kristus.

Senin, 10 Agustus 2026

BEBAS DARI HUTANG

Lukas 14:28-31; Amsal 13:11.



Ayat

Lukas 14:28.

Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu?

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 1-5;

Kisah Para Rasul 26

Doa

"Bapa di sorga, berikanlah aku hikmat untuk mengelola setiap berkat yang Engkau percayakan dengan setia."

Hutang bukan hanya persoalan keuangan, tetapi juga dapat menjadi beban yang mengganggu ketenangan hati, hubungan keluarga, bahkan pelayanan kepada Tuhan. Alkitab tidak mengajarkan bahwa setiap hutang adalah dosa. Namun, firman Tuhan mengingatkan agar kita hidup dengan hikmat, penuh tanggung jawab, dan tidak mudah terjerat oleh hutang yang sebenarnya dapat dihindari.

Dalam Lukas 14:28–31, Yesus memberikan gambaran tentang seseorang yang hendak membangun sebuah menara. Sebelum memulai pembangunannya, ia terlebih dahulu menghitung biaya agar mampu menyelesaikan pekerjaannya. Prinsip ini mengajarkan pentingnya perencanaan yang matang sebelum mengambil keputusan. Dalam mengelola keuangan, kita dipanggil untuk tidak bertindak berdasarkan keinginan sesaat, melainkan mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, dan konsekuensi dari setiap keputusan.

Amsal 13:11 juga mengingatkan, bahwa harta yang diperoleh sedikit demi sedikit akan bertambah. Firman ini mengajarkan pentingnya kesabaran, kerja keras, dan pengelolaan keuangan yang bijaksana, daripada mengejar keuntungan atau kemudahan secara instan.

Bebas dari hutang bukan sekadar memiliki penghasilan yang besar, tetapi memiliki hati yang merasa cukup, hidup sederhana, disiplin mengatur keuangan, serta berani berkata "tidak" kepada keinginan yang tidak benar-benar diperlukan. Ketika kita memercayakan hidup kepada Tuhan dan mengelola setiap berkat dengan bijaksana, kita bukan hanya memperoleh kestabilan secara finansial, tetapi juga menikmati damai sejahtera yang Tuhan berikan.

Selasa, 11 Agustus 2026

BEBAS OLEH KEBENARAN

Yohanes 8:30-36.



Ayat

Yohanes 8:32.

... dan kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 6-9;

Kisah Para Rasul 27:1-26

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau hidup dalam kebenaran firman-Mu yang memerdekakanku. Amin."

Banyak orang terkadang "putus asa" menjalani hidup berimannya. Perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan kehendak Allah masih terus dilakukan. Dalam hati tidak ingin melakukan, tetapi nyatanya berkali-kali masih terulang. Berulang kali berjanji, tetapi terus gagal. Bahkan ada orang yang marah pada diri sendiri karena terus jatuh dalam lubang yang sama dengan mengulangi dosa yang sama. Dan, akhirnya menjadi budak dosa untuk selamanya.

Hari ini firman Tuhan mengingatkan, bahwa sesungguhnya dalam keadaan demikian, kita tidak usah putus asa, apalagi terus menerus menyalahkan diri. Tuhan Yesus memberikan solusi. "Tetap dalam firman-Ku" (ayat 31). Istilah "tetap" berarti setiap saat, selalu - bukan kadang-kadang, dalam setiap aspek hidup kita. Jika firman Tuhan menguasai mulut, tentu perkataan kita akan terkontrol. Jika firman Tuhan menguasai kepala, pasti pikiran kita selalu tertuju kepada Yesus. Jika firman menguasai langkah, pasti kita tidak berjalan ke tempat yang berdosa. Pada saat itulah, kebenaran itu akan memerdekakan kita (ayat 32). Ya, memerdekakan kita, karena sekalipun kita bukan keturunan hamba, tetapi pada saat kita masih melakukan dosa maka kita adalah hamba dosa (ayat 34).

Kita perlu terus-menerus berjuang melawan dosa. Jangan menyerah. Untuk itu, kita perlu selalu dekat dengan firman-Nya. Betul, kita tidak akan seketika menjadi manusia suci tanpa cela, tetapi firman Tuhan akan mengingatkan dan menolong tetap berjalan di jalur yang benar. Hidupilah firman-Nya, akrabi, maka kebenaran itu memerdekakan kita -MZ

MELAKUKAN FIRMAN MENOLONG KITA HIDUP
SESUAI KEHENDAK-NYA

Rabu, 12 Agustus 2026

KEMERDEKAAN FINANSIAL

Lukas 14:28-31; Amsal 13:11.



Ayat

Amsal 13:11.

Harta yang diperoleh tergesa-gesa tidak akan bertambah, tetapi siapa mengumpulkan sedikit demi sedikit, menjadi kaya.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 10-16; Kisah Para
Rasul 27:27-44

Doa

"Tuhan, Engkau adalah pemilik segala emas dan perak. Ampuni kami jika selama ini kami hidup boros dan terjebak dalam hutang karena keinginan daging. Amin."

Salah satu bentuk penjajahan modern yang paling nyata adalah belenggu hutang. Ketika berhutang, kita secara tidak langsung menyerahkan kendali atas masa depan dan kebebasan kita kepada pemberi hutang. Kemerdekaan finansial bukanlah tentang menjadi jutawan dalam semalam, melainkan tentang memiliki kebijaksanaan untuk mengelola berkat Tuhan, hidup sesuai kemampuan, dan tidak membiarkan keinginan sesaat merampok damai sejahtera kita di masa depan.

Jika sebuah keluarga yang memaksakan diri mengambil pinjaman berbunga tinggi (pinjol) atau kredit macet hanya untuk pengakuan sosial, mungkin awalnya mereka terlihat sukses dan dihormati, namun hutang tersebut memicu pertengkaran, stres, dan hilangnya sukacita di rumah mereka. Kemerdekaan yang mereka cari melalui materi justru berubah menjadi penjara yang menyiksa batin.

Tuhan Yesus dalam Lukas 14 mengajarkan prinsip "menghitung biaya" sebelum membangun sebuah menara. Ini adalah prinsip perencanaan keuangan yang bijaksana. Tuhan menghendaki umat-Nya untuk mengumpulkan berkat sedikit demi sedikit dengan kerja keras, kejujuran, dan kesabaran, karena itulah fondasi yang diberkati dan tidak membawa tekanan.

Langkah praktis untuk merdeka dari hutang adalah dengan membuat anggaran keuangan dan membedakannya antara kebutuhan dan keinginan. Mengelola keuangan dengan bijaksana adalah bentuk pertanggungjawaban kita sebagai pengelola berkat Tuhan.

Kemerdekaan dari hutang memberikan kita ruang untuk lebih fokus pada panggilan Tuhan tanpa distraksi tekanan ekonomi. Mari kita jadikan prinsip hidup bijaksana sebagai perisai kita. Dengan mengelola berkat Tuhan secara bertanggung jawab, kita tidak hanya membebaskan diri kita sendiri, tetapi juga menjaga keharmonisan keluarga dan kesaksian kita di hadapan dunia.

Kamis, 13 Agustus 2026

DAMAI SEJAHTERA YANG MEMBEBAHKAN

Filipi 4:1-9;
Mazmur 37:4; 94:19; 104:34.



Ayat

Filipi 4:6.

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 17-18;

Kisah Para Rasul 28

Doa

"Bapa di dalam sorga, kami datang kepada-Mu menyerahkan segala kekhawatiran kami. Beri kami damai sejahtera-Mu, ya Bapa."

Paulus menasihati agar kita tidak khawatir tentang apa pun. Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk tidak dikuasai oleh kecemasan atau ketakutan, karena rasa takut sering kali lahir dari keraguan terhadap pemeliharaan Allah. Ketika hati mulai gelisah dan persoalan hidup terasa berat, jangan larut dalam kekhawatiran, tetapi datanglah kepada Tuhan dalam doa.

Paulus mengajarkan agar setiap doa dan permohonan disampaikan dengan ucapan syukur. Sikap bersyukur menolong kita memiliki hati yang benar dan semakin menyadari penyertaan Tuhan. Walaupun Allah telah mengetahui setiap kebutuhan kita, Ia rindu agar kita datang kepada-Nya, menyatakan isi hati kita, dan menunjukkan ketergantungan kepada-Nya.

Melalui doa dan ucapan syukur, Allah mengaruniakan damai sejahtera yang melampaui segala akal. Damai sejahtera itu menjaga hati dan pikiran kita di dalam Kristus Yesus, memberi ketenangan di tengah kesulitan, menguatkan agar tidak jatuh ke dalam dosa, serta menolong kita untuk tidak dikuasai oleh perasaan atau keadaan.

Terakhir, Paulus mengingatkan agar kita memikirkan dan melakukan segala sesuatu yang benar, mulia, dan patut dipuji. Perkataan dan perbuatan harus berjalan seiring. Paulus sendiri telah memberikan teladan melalui hidupnya. Demikian pula kita, kesaksian yang paling kuat bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui kehidupan yang mencerminkan kebenaran.

Ketika hidup kita selaras dengan firman Tuhan, orang lain akan melihat Kristus di dalam kita, dan melalui hidup kita nama Bapa dipermuliakan.

Jumat, 14 Agustus 2026

PEMBEBAS DAN SUMBER KEMERDEKAAN

Lukas 4:14-30.



Ayat

Lukas 4:18-196.

"Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 19-22; Roma 1:1-15

Doa

"Tuhan Yesus, kami mau menjadi pelaku firman-Mu yang setia. Amin."

Sama seperti hutang pada umumnya, hutang tidak dapat diselesaikan hanya dengan berbuat baik. Hutang harus dibayar agar menjadi lunas. Demikian pula dengan hutang dosa. Hutang dosa hanya dapat dibayar oleh darah Yesus yang tercurah di kayu salib.

Yesus datang bukan untuk menghukum, melainkan untuk menyelesaikan segala sesuatu yang membelenggu hidup kita. Kita harus percaya bahwa Yesus datang untuk memerdekakan kita. Kemerdekaan itu bukan sekadar janji, melainkan sebuah kenyataan yang telah Ia kerjakan di kayu salib. Firman-Nya akan mengingatkan kembali siapa kita di dalam Kristus dan apa yang telah Ia lakukan bagi kita.

Merdeka dari kemiskinan (Lukas 6:20–21). Kemiskinan yang dimaksud Yesus bukan hanya berbicara tentang kekurangan materi. Yang jauh lebih penting adalah kesadaran bahwa kita membutuhkan Tuhan.

Merdeka dari dosa (Lukas 7:36–50). Setiap dosa memiliki konsekuensi dan harus diselesaikan. Kabar baiknya, Yesus telah menyediakan jalan pengampunan bagi setiap orang yang datang kepada-Nya dengan hati yang bertobat.

Marilah kita bertanya kepada diri sendiri: Apakah kita masih merasa tidak layak disebut sebagai anak Tuhan? Apakah kita benar-benar percaya, bahwa Tuhan mau mengampuni kita? Jika kita telah menerima pengampunan-Nya, bagaimana seharusnya kita merespons kasih karunia tersebut?

Respons yang benar adalah menghidupi firman Tuhan setiap hari. Kita hanya dapat membagikan apa yang kita miliki, bukan apa yang tidak kita miliki. Orang yang telah mengalami kemerdekaan di dalam Kristus akan memancarkan kemerdekaan itu melalui perkataan, sikap, dan cara hidupnya.

Sabtu, 15 Agustus 2026

MENJAGA ANUGERAH KEBEBASAN

Filipi 4:1-9; Efesus 6:10.



Ayat

Efesus 6:10.

Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasa-Nya.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 23-27; Roma 1:16-32

Doa

"Tuhan Yesus, biarlah melalui kehidupan kami, orang lain dapat melihat kasih-Mu yang bekerja di dalam dan melalui kami. Amin."

Paulus menasihati setiap orang percaya untuk tetap teguh dalam iman kepada Tuhan. Harapan akan hidup yang kekal seharusnya membuat kita kuat dan tidak mudah tergoyahkan dalam perjalanan iman. Kita dipanggil untuk terus berjalan bersama Tuhan, tetap dekat dan setia sampai akhir, dengan mengandalkan kekuatan serta anugerah-Nya, bukan kemampuan diri sendiri.

Paulus juga mengingatkan agar kita hidup sehati sepikir, saling mendukung, dan memelihara damai sejahtera. Perbedaan pendapat adalah hal yang wajar, tetapi jangan sampai merusak kasih dan persatuan. Sebaliknya, kita dipanggil untuk saling menolong dan menguatkan, karena dukungan dari sesama akan memberi semangat dalam menghadapi berbagai tantangan. Kesetiaan dalam melayani Kristus dan memberitakan Injil tidak pernah sia-sia, sebab nama orang-orang yang setia tercatat dalam Kitab Kehidupan.

Selain itu, Paulus mengajak kita untuk senantiasa bersukacita di dalam Tuhan. Sukacita bukan bergantung pada keadaan, melainkan merupakan anugerah yang berasal dari Tuhan. Karena itu, jangan biarkan kesulitan membuat kita meragukan kebaikan Allah atau kehilangan pengharapan. Teruslah mengingatkan diri untuk bersukacita di dalam Dia.

Sebagai orang yang telah dimerdekakan Kristus, kita juga dipanggil untuk menunjukkan sikap yang ramah, lemah lembut, dan penuh kasih kepada semua orang. Hindarilah sikap mementingkan diri sendiri, mudah bermusuhan, atau ingin menang sendiri. Sebaliknya, hiduplah dengan hati yang baik dan damai, sehingga melalui kehidupan kita, orang lain dapat melihat kasih Kristus yang bekerja di dalam diri kita.

Minggu, 16 Agustus 2026

GEMBALA YANG BAIK

Lukas 19:1-10; Yohanes 10:1-21.



Ayat

Yohanes 10:11.

Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-domba-Nya.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 28-32; Roma 2:1-16

Doa

"Tuhan Yesus, terima kasih karena Engkau adalah Gembala yang Baik yang mengenal dan mengasihiku."

Banyak orang mengira bahwa sentuhan Tuhan selalu diwujudkan melalui mukjizat yang dapat dilihat. Padahal, sentuhan-Nya sering kali hadir melalui suara-Nya, penyertaan-Nya, dan kasih-Nya yang mengubah hati seseorang. Ketika hati disentuh oleh Kristus, bukan hanya keadaan yang berubah, tetapi juga cara berpikir, sikap, dan arah hidup kita.

Dalam Yohanes 10, Yesus memperkenalkan diri sebagai Gembala yang Baik. Seorang gembala mengenal setiap dombanya secara pribadi, memanggil mereka dengan namanya, menuntun mereka ke jalan yang benar, melindungi mereka dari bahaya, bahkan rela memberikan nyawanya demi keselamatan mereka. Gambaran ini menunjukkan betapa besar kasih dan kepedulian Yesus kepada setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Sentuhan Yesus yang mengubah dimulai ketika kita mendengar dan merespons suara-Nya. Semakin kita hidup dekat dengan Sang Gembala, semakin kita mengenal hati dan kehendak-Nya. Ia memimpin kita melewati berbagai tantangan, menguatkan saat kita lemah, serta memberikan damai di tengah ketidakpastian. Sentuhan-Nya sanggup mengubah ketakutan menjadi keberanian, kebingungan menjadi kepastian, dan keputusan menjadi pengharapan.

Karena itu, marilah kita terus belajar mendengarkan suara Sang Gembala yang Baik dan mengikuti pimpinan-Nya setiap hari. Biarlah kasih-Nya memenuhi hati kita, membentuk karakter kita, dan mengubah hidup kita semakin serupa dengan Kristus. Di dalam pemeliharaan-Nya, kita menemukan keamanan, pengharapan, dan hidup yang berkelimpahan.

Senin, 17 Agustus 2026

SENTUHAN YANG MENGUBAHKAN

Lukas 19:1-10; Yohanes 10:10.



Ayat

Lukas 19:9.

Kata Yesus kepadanya: "Hari ini telah terjadi keselamatan kepada rumah ini, karena orang ini pun anak Abraham."

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 33-35; Roma 2:17-29

Doa

"Tuhan Yesus, aku rindu mengalami perjumpaan pribadi dengan-Mu. Sentuhlah hatiku yang keras, pulihkan lukaku, dan ubahlah hidupku sesuai dengan kehendak-Mu. Amin."

Kemerdekaan yang paling mendalam adalah kebebasan dari belenggu masa lalu, dosa, dan kepahitan yang mengikat jiwa kita. Tidak ada usaha manusia atau kekuatan tekad semata yang mampu meruntuhkan tembok dosa yang telah bercokol lama. Kita membutuhkan sebuah perjumpaan pribadi, sebuah "sentuhan" dari Tuhan Yesus yang sanggup memulihkan, mengubah hati, dan membebaskan kita secara utuh.

Kisah Zakheus dalam Lukas 19 menggambarkan perjumpaan yang mengubah ini. Zakheus adalah seorang pemungut cukai yang kaya raya, namun hatinya kosong, dibenci masyarakat, dan terikat oleh keserakahan. Ketika Yesus datang dan memberikan perhatian serta kasih kepada Zakheus, tidak ada penghakiman, melainkan penerimaan. Sentuhan kasih Yesus itu begitu kuat sehingga Zakheus secara sukarela mengubah arah hidupnya, meninggalkan keserakahannya, dan menjadi murah hati.

Perjumpaan dengan Tuhan tidak selalu terjadi secara fisik seperti Zakheus, tetapi terjadi ketika kita membuka pintu hati kita melalui firman Tuhan dan doa. Kita harus memiliki kerinduan yang mendalam untuk mencari wajah-Nya, sama seperti Zakheus yang memanjat pohon ara hanya untuk melihat Yesus. Ketika kita membiarkan Yesus masuk ke dalam "rumah" hati kita, Ia tidak hanya membawa pengampunan, tetapi juga transformasi karakter.

Kemerdekaan sejati adalah ketika masa lalu kita tidak lagi mendikte masa depan kita. Biarlah kita terus mencari perjumpaan pribadi dengan Tuhan setiap hari, membiarkan kasih-Nya menyentuh area-area kehidupan kita yang paling rapuh. Karena hanya melalui sentuhan-Nya, kita benar-benar dibebaskan dan dipulihkan menjadi ciptaan yang baru.

Selasa, 18 Agustus 2026

SENTUHAN TUHAN

Lukas 19:1-10; Yohanes 10:1-21.



Ayat

Lukas 19:10.

Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 36-38; Roma 3

Doa

"Tuhan Yesus, sentuhlah hatiku, pulihkan setiap bagian hidupku yang terluka, dan ubahkan aku agar semakin serupa dengan-Mu."

Setiap orang membutuhkan sentuhan Tuhan. Ada hati yang terluka, hidup yang dipenuhi rasa bersalah, hubungan yang rusak, dan masa lalu yang kelam. Namun, ketika Yesus menyentuh seseorang, yang berubah bukan hanya keadaannya, melainkan juga hati, cara hidup, dan tujuan hidupnya.

Zakheus adalah bukti nyata dari kuasa kasih Kristus yang mengubahkan. Sebagai kepala pemungut cukai, ia memiliki kekayaan, tetapi kehilangan penerimaan dan damai sejahtera. Ketika Yesus melewati Yerikho, Ia melihat Zakheus di atas pohon ara, memanggilnya dengan namanya, lalu memilih singgah di rumahnya. Penerimaan yang Yesus berikan membawa Zakheus kepada pertobatan yang sejati. Ia mengembalikan apa yang diperolehnya secara tidak jujur dan membagikan hartanya kepada orang miskin. Perubahan itu bukan lahir karena paksaan, melainkan sebagai respons terhadap kasih yang telah lebih dahulu ia terima.

Dalam Yohanes 10, Yesus menyatakan diri sebagai Gembala yang Baik. Ia mengenal setiap domba-Nya, memimpin mereka dengan kasih, melindungi mereka dari bahaya, dan memberikan hidup yang berkelimpahan. Sentuhan Yesus bukanlah pengalaman sesaat, melainkan pemeliharaan yang terus-menerus bagi setiap orang yang mendengar dan mengikuti suara-Nya.

Hari ini, Yesus masih memanggil setiap orang seperti Ia memanggil Zakheus. Ia mengenal nama kita, memahami setiap pergumulan kita, dan rindu memulihkan hidup kita. Tidak ada hati yang terlalu hancur untuk dipulihkan, tidak ada kehidupan yang terlalu rusak untuk diperbarui, dan tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni ketika kita datang kepada-Nya dengan iman dan hati yang terbuka.

Rabu, 19 Agustus 2026

BERANI MEMILIH YANG BENAR

Daniel 1:8-21.



Ayat

Daniel 1:8a.

Tetapi Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya...

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 39-43; Roma 4

Doa

"Bapa di sorga, terima kasih atas firman-Mu yang mengajarkan kami untuk hidup dalam kebenaran. Amin."

Setiap hari kita dihadapkan pada berbagai pilihan. Memilih yang benar sering kali tidak populer. Mungkin kita diejek karena menolak menyontek, dianggap aneh karena berkata jujur, atau kehilangan kesempatan karena tidak mau berbuat curang. Namun, sebagai anak-anak Tuhan, kita dipanggil untuk tetap berdiri di pihak kebenaran.

Daniel memberikan teladan yang luar biasa. Ketika dibawa ke Babel, ia berada di lingkungan yang penuh tekanan untuk mengikuti budaya dan kebiasaan yang bertentangan dengan kehendak Allah. Meskipun masih muda dan jauh dari tanah airnya, Daniel berani mengambil keputusan untuk tidak menajiskan dirinya. Ia percaya, bahwa menaati Tuhan jauh lebih penting daripada mencari kenyamanan atau penerimaan dari manusia. Karena kesetiiaannya, Tuhan memberikan hikmat, kehormatan, dan penyertaan yang luar biasa.

Bayangkan seorang siswa yang sedang mengikuti ujian. Teman-temannya saling berbagi jawaban melalui pesan singkat dan mengajaknya ikut menyontek. Ia tahu bahwa jika menolak, nilainya mungkin tidak setinggi teman-temannya. Namun, ia memilih mengerjakan soal dengan kemampuannya sendiri. Mungkin hasilnya tidak langsung memuaskan, tetapi ia pulang dengan hati yang tenang karena telah melakukan yang benar. Kejujuran memang kadang membutuhkan pengorbanan, tetapi selalu menghasilkan karakter yang berharga.

Dunia mungkin mengukur keberhasilan dari hasil yang diperoleh, tetapi Tuhan melihat hati yang taat. Memilih yang benar tidak selalu mudah, namun Tuhan tidak pernah meninggalkan orang yang setia kepada-Nya. Keberanian untuk hidup benar akan menjadi kesaksian yang membawa terang bagi orang lain.

Hari ini, marilah kita berkomitmen untuk selalu memilih yang benar, sekalipun harus membayar harga. Percayalah, Tuhan akan menghormati setiap langkah ketaatan kita dan memakai hidup kita untuk memuliakan nama-Nya.

Kamis, 20 Agustus 2026

TUHAN MENGUBAH TUJUAN HIDUP

Yohanes 4:1-42; Yeremia 29:11.



Ayat

Yeremia 29:11.

Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 44-47; Roma 5

Doa

"Tuhan Yesus, ampunilah aku jika selama ini aku lebih mengejar keinginanku sendiri daripada kehendak-Mu."

Setiap orang memiliki tujuan hidup. Ada yang mengejar kesuksesan, kekayaan, jabatan, atau pengakuan. Namun, semua itu sering kali tidak mampu memberikan kepuasan yang sejati. Tuhan tidak hanya ingin memperbaiki keadaan hidup kita, tetapi juga mengubah arah dan tujuan hidup kita agar selaras dengan kehendak-Nya.

Yeremia 29:11 adalah janji Tuhan kepada bangsa Israel yang sedang berada dalam pembuangan. Di tengah keadaan yang sulit, Tuhan menegaskan, bahwa Ia tidak melupakan umat-Nya. Ia memiliki rancangan damai sejahtera dan masa depan yang penuh harapan. Ayat ini mengingatkan kita, bahwa Allah adalah Pribadi yang memegang masa depan anak-anak-Nya dan setia menggenapi setiap rencana-Nya pada waktu yang tepat.

Perempuan Samaria dalam Yohanes 4 menjadi gambaran bagaimana Tuhan mengubah tujuan hidup seseorang. Awalnya ia datang ke sumur hanya untuk mengambil air, tetapi perjumpaannya dengan Yesus mengubah seluruh hidupnya. Setelah menerima "air hidup" dari Kristus, ia meninggalkan tempayannya, kembali ke kota, dan memberitakan tentang Yesus kepada banyak orang. Dari seorang yang hidup dalam rasa malu, ia berubah menjadi saksi yang membawa banyak orang datang kepada Kristus.

Demikian pula dengan kita. Ketika Yesus menjadi pusat hidup, prioritas, tujuan, dan cara pandang kita akan diubah. Hidup tidak lagi berpusat pada kepentingan diri sendiri, tetapi diarahkan untuk memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama. Di dalam tangan-Nya, hidup kita memperoleh makna yang sejati dan masa depan yang penuh pengharapan.

Jumat, 21 Agustus 2026

SIAP MENGHADAPI MAUT

Yohanes 14:1-6.



Ayat

Yohanes 14:6.

Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku."

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 48-50; Roma 6

Doa

"Tuhan Yesus, kami bersyukur karena sorga menanti kami karena karya keselamatan-Mu. Amin."

Minah adalah seorang janda Kristen yang saleh dan setia beriman kepada Tuhan Yesus. Hidupnya menjadi berkat bagi orang-orang di sekitarnya. Suatu kali, Minah naik pesawat dari Jakarta menuju Toronto, Kanada. Beberapa saat sebelum pesawat mendarat, ada angin besar yang menyebabkan pesawat oleng dan dalam bahaya. Pilot minta penumpang agar bersiap-siap bila harus mendarat secara darurat.

Semua penumpang merasa takut. Ada yang menangis, ada yang teriak-teriak, ada yang berdoa dan berteriak minta tolong. Tidak pernah terbayang oleh mereka harus bagaimana menghadapi ancaman maut.

Tetapi, Bu Minah kelihatan tenang. Setelah berdoa sejenak, dia coba menghibur orang-orang yang duduk di dekatnya. Wanita yang duduk di sampingnya bertanya, "Kenapa ibu kelihatan tenang dan tidak takut?"

Dengan tersenyum Bu Minah berkata: "Suami saya sudah meninggal dalam Tuhan Yesus, dan diyakini ada di sorga. Saya punya seorang putra tinggal di Toronto, yang akan saya kunjungi. Bila pesawat ini celaka dan saya harus meninggal, saya pasti akan bertemu dengan suami saya di sorga. Tapi bila pesawat ini selamat, saya akan bertemu dengan anak saya. Selain itu Yesus Kristus adalah Tuhan yang setia menyertai saya ke mana pun saya pergi. Maukah Anda percaya kepadanya.?"

Tuhan Yesus berkata, "Akulah jalan, dan kebenaran, dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa (di sorga), kalau tidak melalui Aku! (Yoh. 14: 6).

Ini adalah kalimat proklamasi dari Yesus Kristus yang sangat penting dan penuh otoritas. Sebab Yesus Kristus telah mengalahkan maut melalui kebangkitan-Nya. Itulah bukti yang paling absah bahwa Dia adalah satu-satunya Juruselamat yang sejati.

Sabtu, 22 Agustus 2026

MASIHKAH AKU PERCAYA?

Ayub 1.



Ayat

Ayub 1:21.

Katanya: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!"

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 51-55; Roma 7

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku tahu kepada siapa aku percaya. Amin."

Ayub adalah orang yang saleh, kaya, dan dihormati. Namun dalam satu hari, ia kehilangan segalanya: harta, ternak, bahkan anak-anaknya. Bencana datang bertubi-tubi, seolah tak ada jeda untuk bernapas. Dan yang paling menyakitkan, semua ini terjadi tanpa dosa yang jelas dari pihak Ayub. Dari sudut pandang manusia, ini tidak adil.

Di sinilah kita diajak untuk merenungkan esensi iman yang sesungguhnya. Seringkali, tanpa kita sadari, kita membangun hubungan dengan Allah di atas fondasi berkat, seperti kesehatan, rezeki, keluarga yang harmonis. Kita mengasihi Tuhan karena kita merasa diberkati. Namun, Ayub mengajarkan kita iman yang matang, iman yang tidak bergantung pada keadaan.

Ketika berita demi berita buruk datang, Ayub tidak mengutuk Allah. Ia tidak marah, meskipun ia berhak merasa kecewa. Sebaliknya, ia merobek jubahnya, mencukur kepala, dan sujud menyembah. Ia berkata, "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dan dengan telanjang aku akan kembali ke sana. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" (Ayub 1:21). Ini adalah puncak ketaatan yang radikal. Ayub tetap memuliakan Allah, bukan karena apa yang ia terima, tetapi karena siapa Allah itu sendiri.

Iman yang dewasa tidak dibangun di atas berkat, tetapi di atas kebenaran tentang Allah. Dia tetap baik, bahkan ketika hidup terasa hancur. Pertanyaan sesungguhnya adalah, "Apakah saya masih percaya kepada-Nya ketika tidak ada lagi yang tersisa?"

Mari belajar dari Ayub, ketika segalanya hilang, iman sejati justru tampak paling terang. Bukan karena kita tegar, tetapi karena kita tahu kepada siapa kita berlindung. Di tengah badai, kita bisa sujud dan berkata, "Terpujilah nama Tuhan." Itulah penyembahan yang sejati.

Minggu, 23 Agustus 2026

ENKKAU TETAP BAIK

Ayub 2.



Ayat

Ayub 2:10.

Tetapi jawab Ayub kepadanya: "Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 56-60; Roma 8:1-17

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, berkati aku untuk melihat Engkau tetap baik. Amin."

Jika dalam pasal pertama Ayub kehilangan harta dan anak, di pasal kedua pukulan itu menyasar tubuhnya sendiri. Allah mengizinkan Iblis menimpakan borok yang mengerikan, dari telapak kaki hingga ubun-ubun. Ayub duduk di tengah abu, menggaruk luka dengan beling, dalam kesakitan yang tak terperi. Di sinilah ujian iman masuk ke ranah paling dalam, tubuh dan nyawanya sendiri.

Pada titik terendah ini, istrinya datang dengan kata-kata yang memilukan: "Kutukilah Allahmu dan matilah!" Bisa kita pahami keputusasaannya, ia menyaksikan suami yang saleh menderita tanpa makna. Namun, di sinilah kita melihat betapa berbahayanya nasihat yang lahir dari kepahitan, meskipun datang dari orang terdekat. Seringkali, godaan terbesar untuk meninggalkan iman justru datang dari mereka yang kita kasihi, yang 'hanya ingin mengakhiri penderitaan kita'.

Namun jawaban Ayub menggetarkan: "Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" Inilah kedewasaan. Ayub tidak mengatakan, bahwa penderitaan itu "baik", tetapi ia mengakui bahwa dalam relasi dengan Allah, kita tidak punya hak untuk memilih-milih. Allah tetap berdaulat, baik saat memberi maupun saat mengizinkan ujian. Dan ayat ini menegaskan, "Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berdosa dengan bibirnya."

Ini adalah panggilan untuk tidak menjadikan kenyamanan fisik sebagai syarat iman. Ketika tubuh sakit, ketika penyakit melumpuhkan, atau ketika usia membuat kita rapuh, apakah kita masih bisa berkata, "Tuhan, Engkau tetap baik"? Ayub mengajarkan, bahwa penyembahan sejati terjadi ketika tidak ada lagi yang tersisa selain Tuhan sendiri. Di atas abu dan di balik luka, ia tetap berpegang pada integritas.

Senin, 24 Agustus 2026

KEJUJURAN DI HADAPAN ALLAH

Ayub 3.



Ayat

Ayub 3:1.

Sesudah itu Ayub membuka mulutnya dan mengutuki hari kelahirannya.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 61-65; Roma 8:18-39

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, aku mau jujur di hadapan-Mu. Amin."

Jika pada pasal pertama Ayub diam dan sujud, dan pada pasal kedua ia menolak kepahitan istrinya, maka di pasal ketiga kita melihat sisi lain yang tak kalah jujur. Ayub membuka mulut dan mengutuk hari kelahirannya.

Mencintai Allah tidak berarti kita harus selalu tersenyum di atas penderitaan. Ayub tidak berpura-pura kuat. Ia tidak memakai topeng rohani. Ia meratap, menangis, bahkan merindukan kegelapan. Namun perhatikan ini, ia tidak mengutuk Allah. Ia mengutuk dirinya sendiri dan hari kelahirannya. Artinya, imannya tetap tertuju pada Tuhan, meskipun dalam kegelapan total yang menyesakkan.

Seringkali kita diajarkan untuk "kuat" dan "jangan mengeluh" di hadapan Tuhan. Namun Alkitab justru memberi ruang yang luas bagi ratapan. Mazmur-mazmur pengadilan dan kitab Ratapan membuktikan, bahwa Allah tidak takut dengan emosi mentah kita. Ia justru mengundang kita untuk datang dengan jujur. Berpura-pura baik-baik saja di hadapan Tuhan adalah bentuk kesombongan rohani; sebaliknya, mencurahkan isi hati, termasuk amarah dan kebingungan adalah tindakan iman yang intim.

Bagi kita yang sedang bergumul dengan kekecewaan berat, pengkhianatan, atau penyakit yang tak kunjung sembuh, ingatlah, Tuhan itu cukup besar untuk menampung pertanyaan-pertanyaan kita yang paling pahit. Jangan tutup mulut. Teriaklah kepada-Nya. Keputusan bukanlah akhir dari iman, melainkan bagian dari perjalanan mencari wajah-Nya.

Sebab hanya ketika kita berani mengakui, bahwa kita hancur, kita membuka pintu bagi Allah untuk masuk memulihkan, dengan cara dan waktu-Nya sendiri. Iman yang dewasa bukanlah iman tanpa keraguan, melainkan iman yang berani berkata jujur sambil tetap berpegang pada-Nya di tengah pekatnya malam.

KITA BUKAN HAKIM

Ayub 4.



Ayat

Matius 7:1.

Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 66-68; Roma 9

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ajar aku untuk tidak mudah menghakimi tapi mendampingi. Amin."

Kita kini mendengar suara pertama dari sahabat Ayub, Elifas. Ia datang sebagai penghibur, tetapi ucapannya justru menusuk. Dengan lembut ia mengingatkan Ayub, bahwa dulu ia sering menguatkan orang lain, tetapi kini ia sendiri goyah. Lalu, dengan nada "wahyu" dari penglihatan malam, Elifas menyampaikan sebuah pernyataan rohani: "Siapa yang binasa tanpa bersalah? Di mana orang benar dilenyapkan?"

Di mata Elifas, penderitaan adalah hukuman atas dosa. Ia menyimpulkan, bahwa Ayub pasti telah berbuat salah, dan sekarang ia menuai akibatnya. Nasihat ini tampak religius dan bermoral tinggi, tetapi sesungguhnya keliru total. Elifas tidak menyadari, bahwa ia sedang menghakimi berdasarkan pengalaman subjektifnya. Ia menganggap dirinya benar, tetapi ia justru menjadi alat iblis yang halus, membuat Ayub semakin terpuruk dengan tuduhan terselubung.

Seberapa sering kita seperti Elifas? Ketika melihat saudara seiman jatuh dalam penderitaan, apakah kita cepat menyimpulkan bahwa ia kurang iman, atau ada dosa tersembunyi? Kita memberi "khotbah" alih-alih pelukan. Kita menghakimi alih-alih mendengar. Tanpa sadar, kita menambah luka orang yang sudah remuk hati.

Elifas mengajarkan kita betapa berbahayanya teori yang dibangun di atas logika sebab-akibat yang sederhana. Di dunia yang sudah jatuh dalam dosa, tidak semua penderitaan adalah hukuman Allah. Terkadang, penderitaan adalah panggung bagi kemuliaan-Nya, atau ladang bagi iman yang lebih murni.

Karena itu, berhati-hatilah dengan "penghiburan" yang lahir dari kesombongan rohani. Belajarlah untuk diam dan mendampingi, bukan memberi jawaban instan. Sebab, pada akhirnya, kita bukan hakim atas kehidupan orang lain, melainkan saudara yang dipanggil untuk saling mendukung di jalan salib, meskipun kita tidak mengerti jalan-Nya yang misterius.

Rabu, 26 Agustus 2026

KEBENARAN YANG SALAH TEMPAT

Ayub 5.



Ayat

Ayub 5:8.

Tetapi aku, tentu aku akan mencari Allah, dan kepada Allah aku akan mengadakan perkaraku.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 69-71; Roma 10

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, apa pun yang terjadi dalam hidupku, ajar aku selalu mencari Engkau. Amin."

Elifas melanjutkan pidatonya dengan menggemakan kebesaran Allah. Ia melukiskan Allah sebagai penyembuh yang memulihkan, yang akan melindungi dari bahaya, memberi anak cucu, dan mengakhiri hidup dengan damai. Secara teologis, pernyataan Elifas tentang pemulihan dan kedaulatan Allah itu benar. Namun sekali lagi, ia salah tempat, ia memakai kebenaran ini untuk menyimpulkan bahwa Ayub pasti berdosa.

Kita bisa memiliki teologi yang benar secara doktrin, tetapi menerapkannya secara keliru pada kehidupan orang lain. Kita sering menghibur dengan janji-janji pemulihan, tetapi tanpa sadar kita menghakimi. "Kalau kamu bertobat, pasti Tuhan pulihkan," atau "Pasti ada dosa yang belum diakui." Nasihat seperti itu tidak hanya menyakitkan, tetapi juga mempersempit karya Allah yang ajaib.

Penderitaan tidak selalu merupakan teguran atas dosa. Kadang Allah mengizinkan ujian untuk kemuliaan-Nya, atau untuk menguji kesetiaan, tanpa ada unsur hukuman. Karena itu, kita harus berhati-hati. Jangan mencampur janji firman Tuhan dengan penghakiman subjektif. Tetaplah mengasihi dan mendampingi, bukan memberi resep instan.

Namun ada satu permata dari pasal ini, Elifas mengingatkan Ayub untuk mencari Allah. Ayub 5:8: "Tetapi aku, tentu aku akan mencari Allah, dan kepada Allah aku akan mengadakan perkaraku." Inilah inti yang tak pernah salah. Dalam penderitaan yang tak terbaca sekalipun, arahkan hati kepada Sang Pemilik hidup. Ia besar, dan perkara-perkara-Nya tidak terselidiki. Iman dewasa tidak menuntut jawaban, tetapi tetap berlari kepada-Nya, percaya bahwa pada akhirnya Dia memulihkan segala sesuatu, bukan berdasarkan kelayakan kita, melainkan kasih setia-Nya.

Kamis, 27 Agustus 2026

SAHABAT MENJADI BEBAN

Ayub 6.



Ayat

Ayub 6:15.

Saudara-saudaraku tidak dapat dipercaya seperti sungai, seperti dasar dari pada sungai yang mengalir lenyap.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 72-74; Roma 11

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ajar aku setia sekalipun semua mengecewakan. Amin."

Ayub menjawab Elifas dengan jujur. Ia mengakui, bahwa penderitaannya begitu berat hingga tak terukur, melebihi pasir di laut. Ia berseru, "Ah, kiranya kekesalanku ditimbang, dan kemalanganku ditaruh bersama-sama di atas neraca!" Namun yang paling menyakitkan bagi Ayub bukanlah luka fisik atau kehilangan harta, melainkan kekecewaan terhadap sahabat-sahabatnya yang seharusnya menjadi penopang.

Ayub membandingkan mereka dengan sungai di padang gurun yang mengalir deras saat musim hujan, tetapi mengering saat musim kemarau, saat justru dibutuhkan. Mereka datang dengan kata-kata indah, tetapi ketika Ayub berada di titik paling rapuh, mereka malah menghakimi dan menuduh. Mereka seharusnya menjadi tempat berlindung, tetapi justru menjadi sumber luka baru.

Mari kita merenungkan kualitas persahabatan kita. Seberapa sering kita hadir secara fisik tetapi tidak hadir secara emosional? Seberapa sering kita memberi nasihat tanpa mendengar? Atau lebih parah, seberapa sering kita menjauh ketika sahabat kita paling membutuhkan kehadiran, karena kita tidak tahu harus berkata apa?

Ayub mengajarkan, bahwa dalam penderitaan, manusia tidak selalu butuh jawaban. Ia butuh kehadiran, butuh pelukan tanpa syarat. Sahabat yang baik adalah mereka yang rela diam bersama, menangis bersama, tanpa terburu-buru memberi solusi atau tuduhan. Ketika kita tergoda untuk "memperbaiki" orang yang menderita, ingatlah bahwa terkadang tindakan terbaik adalah duduk di sampingnya dan menangis bersamanya.

Namun, di tengah kekecewaan, Ayub tetap mempertahankan integritasnya. Ia tidak membalas dengan amarah, tetapi dengan kejujuran yang pahit. Ini mengingatkan kita, bahwa kita bisa kecewa pada manusia, tetapi jangan biarkan kekecewaan itu mematikan iman kita kepada Allah. Sebab, pada akhirnya, hanya Tuhan yang tidak pernah mengering seperti sungai di padang gurun.

Jumat, 28 Agustus 2026

MANUSIA FANA

Ayub 7.



Ayat

Mazmur 145:18.

TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 75-77; Roma 12

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, terima kasih Engkau mau mendengarkan aku. Amin."

Ayub terus mencurahkan isi hatinya. Kali ini ia berbicara langsung kepada Allah, bukan kepada sahabatnya. Ia mengeluhkan betapa beratnya hidup. Ia merasa seperti budak yang merindukan bayang-bayang, seperti orang upahan yang menanti upahnya, hidupnya terasa sia-sia dan penuh sengsara.

Yang paling mengganggu Ayub adalah pengawasan Allah yang terasa begitu dekat, bahkan menyesak. Ia berkata, "Apakah aku ini laut atau naga laut, sehingga Engkau menempatkan penjagaan terhadap aku?" Ia merasa seperti sasaran tembak, diperiksa setiap pagi dan dicobai setiap saat.

Di tengah keputusasaan, Ayub menggambarkan kefanaan manusia. "Ingatlah bahwa hidupku hanya hembusan nafas". Ia menyadari, bahwa manusia seperti awan yang lenyap, seperti bayangan yang berlalu. Lalu ia melontarkan pertanyaan eksistensial yang menggugah: "Apakah Engkau mengamati-ami aku, sehingga Engkau tidak membiarkan aku menelan ludahku?"

Di tengah penderitaan yang tak terbaca, pertanyaan-pertanyaan sulit kepada Allah adalah sah. Ayub tidak berpura-pura saleh; ia berteriak, ia memprotes, bahkan ia meragukan maksud Allah. Namun perhatikan, ia tetap berbicara kepada Allah, bukan tentang Allah. Inilah perbedaan antara iman yang hidup dan kepahitan yang mati.

Kita sering kali takut jujur di hadapan Tuhan. Namun Ayub mengajar kita, bahwa Allah tidak alergi terhadap pertanyaan kita. Bahkan di saat kita merasa seperti debu yang tidak berarti, Allah tetap mendengar dan peduli.

Iman dewasa bukanlah iman tanpa keraguan, melainkan iman yang tetap mencari wajah-Nya meskipun tidak mengerti jalan-Nya. Sebab, pada akhirnya, kita bukanlah tuhan atas hidup kita sendiri. Kita adalah manusia fana yang berseru kepada Sang Kekal, berharap bahwa di balik tabir kesunyian, ada kasih yang tak pernah berkesudahan.

Sabtu, 29 Agustus 2026

WASPADAI TRADISI YANG MENGHAKIMI

Ayub 8.



Ayat

1 Timotius 1:7.

Mereka itu hendak menjadi pengajar hukum Taurat tanpa mengerti perkataan mereka sendiri dan pokok-pokok yang secara mutlak mereka kemukakan.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 78; Roma 13

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, ajar aku mengerti kebenaran-Mu. Amin."

Kini giliran Bildad, sahabat kedua, yang angkat bicara. Ia lebih keras dan tegas daripada Elifas. Bildad membela keadilan Allah dengan semangat yang menggebu: "Apakah Allah membengkokkan keadilan? Apakah Yang Mahakuasa membengkokkan kebenaran?" Baginya, segala sesuatu berjalan lurus, orang benar akan makmur, orang fasik akan binasa.

Teologi Bildad sederhana dan kaku. Ia menyarankan Ayub untuk bertobat, dan jika ia sungguh-sungguh, Allah pasti memulihkannya. Ia bahkan optimistis: "Allah tidak akan menolak orang yang saleh." Namun sekali lagi, kebenaran ini salah tempat. Bildad berbicara dengan keyakinan penuh tetapi tanpa belas kasihan. Ia tidak datang untuk menghibur, ia datang untuk mengoreksi.

Sadarilah betapa berbahayanya "tradisi" dan "kebenaran lama" yang diaplikasikan tanpa mempertimbangkan kasus spesifik. Kita sering jatuh pada dosa yang sama: menilai orang lain berdasarkan pengalaman kita atau apa yang diajarkan leluhur, tanpa mau mendengar suara Tuhan yang segar dalam situasi unik. Kita terlalu cepat menarik kesimpulan, terlalu cepat menuduh.

Bildad juga mengingatkan, bahwa manusia hidupnya singkat, hanya seperti rumput dan pohon yang layu. Namun, ironisnya, ia sendiri tidak sadar bahwa pengetahuannya pun terbatas. Ia mengaku tahu jalan Allah, padahal ia hanya melihat dari permukaan.

Belajarlah dari Bildad, terkadang "kebenaran" paling benar sekalipun dapat menjadi bumerang jika kita kehilangan kasih. Orang yang menderita tidak butuh penghakiman teologis, ia butuh pendamping yang mengerti. Biarlah kita memiliki hati yang peka, yang siap untuk mendengar sebelum berbicara, dan yang mengingat, bahwa cara Allah jauh melampaui kerangka tradisi kita. Sebab, di luar kotak kesempurnaan hukum, masih ada anugerah yang tak terselidiki.

Minggu, 30 Agustus 2026

DI HADAPAN ALLAH YANG MAHA BESAR

Ayub 9.



Ayat

Ayub 9:35.

Maka aku akan berbicara tanpa rasa takut terhadap Dia, karena aku tidak menyadari kesalahanku.

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 79-82; Roma 14

Doa

"Bapa di dalam nama Yesus, di tengah ketidaktahuan aku bersyukur karena Engkau menerimaku oleh kasih karunia-Mu. Amin."

Ayub menjawab Bildad dengan pengakuan yang dalam. Ayub tidak membantah keadilan atau kekuasaan Allah. Ia justru mengagungkan-Nya sebagai Yang mengguncangkan gunung, yang menciptakan bintang-bintang, dan yang berjalan di atas gelombang laut. Namun di sinilah letak pergumulan Ayub: ia merasa mustahil untuk berdiri di hadapan Allah yang begitu dahsyat dan memenangkan perkaranya.

Ayub berkata, "Ia begitu perkasa, masakan aku dapat membantah Dia?" Ia merasa seperti makhluk kecil yang tidak berarti di hadapan Sang Pencipta. Bahkan jika ia benar sekalipun, ia tidak tahu bagaimana menyampaikan pembelaannya. Ada jurang yang tak terlintasi antara kedaulatan Allah dan keterbatasan manusia. Ayub bergumul: "Andaikata ada penengah di antara kami, yang dapat memegang kami berdua!" Ia merindukan seorang pembela, seorang pengantara yang bisa menjembatani.

Sadarilah kebesaran Allah yang luar biasa. Kita sering lupa bahwa kita berhadapan dengan Pencipta alam semesta. Kesombongan rohani muncul ketika kita menganggap kita bisa "mengajari" Tuhan atau menuntut-Nya. Ayub merindukan pengantara. Ayub tidak tahu, bahwa kelak Allah akan menyediakan Pengantara yang sempurna, yaitu Yesus Kristus, yang menjembatani manusia berdosa dengan kekudusan Allah. Dalam Kristus, kita memiliki akses kepada Bapa, bukan sebagai hakim yang menakutkan, tetapi sebagai Bapa yang mengasihi.

Sebagai anak-anak Tuhan, kita mengakui bahwa Allah begitu besar dan kita begitu kecil. Namun iman dewasa juga percaya bahwa melalui kasih karunia, kita diterima di hadapan-Nya. Bukan karena kelayakan kita, tetapi karena Pengantara kita, Yesus. Di tengah ketidaktahuan, berserulah kepada-Nya. Dialah pembela kita.

Senin, 31 Agustus 2026

KEJUJURAN DI HADAPAN SANG PENCIPTA

Ayub 10.



Ayat

Ayub 10:2.

*Aku akan berkata kepada Allah:
Jangan mempersalahkan aku;
beritahukanlah aku, mengapa Engkau
beperkara dengan aku.*

Ayat Bacaan Setahun

Mazmur 83-86; Roma 15

Doa

*"Bapa di dalam nama Yesus, aku
percaya kepada-Mu, meskipun
banyak hal tak kumengerti. Amin."*

Ayub tidak lagi berbicara kepada sahabat, tetapi berhadapan langsung dengan Allah. Dalam keputusasaannya, ia berani berkata, "Aku muak akan hidupku; aku akan melampiaskan keluhanku, aku akan berbicara dalam kepahitan jiwaku." Bahkan ia mempertanyakan tindakan Allah, "Apakah baik bagi-Mu menindas aku, membuang hasil jerih payah tangan-Mu?" Ini adalah pertanyaan yang sangat berani dan jujur.

Yang menarik, Ayub mengingatkan Allah akan proses penciptaannya. "Tangan-Mulah yang membuat dan membentuk aku... Ingatlah bahwa Engkau membuat aku dari tanah liat." Ada kontras tajam, Allah yang dulu merawatnya dengan lembut, kini terasa seperti musuh yang siap menghancurkan. Ayub merasa "terperangkap" dalam pengawasan Allah yang terus-menerus, seolah Tuhan mencari-cari kesalahannya.

Hari ini kita belajar untuk menyadari, bahwa iman yang dewasa tidak takut untuk bertanya. Terkadang, jalan Allah begitu misterius sehingga kita merasa Dia meninggalkan atau bahkan melawan kita. Namun perhatikanlah, Ayub tidak lari dari Allah. Ia justru mencurahkan isi hatinya yang paling pahit kepada-Nya. Itu karena ia masih percaya bahwa Allah mendengar. Ia sadar dirinya hanya tanah liat di tangan Penjunan.

Kita sering keliru menyamakan perasaan dengan kebenaran. Sama seperti Ayub, kita boleh berkata jujur, tetapi kita harus tetap tinggal dalam hadirat-Nya. Bahkan saat ia tampak diam dan dingin, percayalah bahwa tangan yang membentuk kita di rahim tidak akan membuang kita begitu saja.

Biarlah kita belajar datang kepada Tuhan dengan hati yang terbuka. Sebab hanya di hadapan-Nya, dalam kejujuran yang paling mentah sekalipun, kita menemukan terang dalam kegelapan. Dia adalah Pencipta yang setia, yang tidak pernah membuang tanah liat buatan tangan-Nya sendiri, meskipun kita sering tidak mengerti cara-Nya.